

## BAHASA CINTA DALAM DUA BAHASA: PILIHAN BAHASA DALAM PERCAKAPAN KELUARGA MUDA DI PERKOTAAN BALI

Oleh

A.A. Sg. Candra Permatasari

Universitas Pendidikan Nasional

Email: [candrapermatasari@undiknas.ac.id](mailto:candrapermatasari@undiknas.ac.id)

---

### Article History:

Received: 26-08-2025

Revised: 12-09-2025

Accepted: 29-09-2025

### Keywords:

Language Choice,  
Sociolinguistics,  
Young Families,  
Diglossia, Balinese  
Language, Parents

**Abstract:** *This study examines the language choices made by young parents in urban Bali in family conversations. Against Bali's unique sociolinguistic backdrop where Balinese with its speech level system (sor-singgih basa) interacts with Indonesian as the national language and English as a global language, this research aims to identify dominant language choice patterns and analyze the determining factors behind these choices. Using a qualitative approach with in-depth interviews and observations of ten young families in Denpasar, and drawing on Fishman's (1965) Domain of Language Use theory and Giles & Smith's (1979) Accommodation Theory, this study reveals three main patterns: domain-based patterns, one-person-one-language (OPOL) patterns, and dynamic code-mixing patterns. The findings indicate that language choice is not merely a pragmatic action but also a complex identity negotiation, driven by motivations to preserve cultural heritage, ensure children's social mobility, and manage impressions within extended families. This study concludes that young Balinese families serve as both agents of change and preservation in contemporary Balinese language ecology*

---

## PENDAHULUAN

Lanskap linguistik Bali mengalami transformasi signifikan seiring dengan modernisasi dan meningkatnya mobilitas penduduk. Dalam konteks ini, keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari orang tua muda dan anak-anak mereka menjadi ranah yang krusial untuk mengamati pergeseran dan pemertahanan bahasa. Ranah keluarga, menurut Fishman (1972), merupakan domain terakhir yang bertahan sebelum sebuah bahasa mengalami kepunahan. Oleh karena itu, keputusan berbahasa yang diambil oleh orang tua muda memiliki implikasi jangka panjang bagi vitalitas bahasa Bali.

Orang tua muda di Bali perkotaan hari ini adalah generasi yang tumbuh di persimpangan tradisi dan modernitas, menghadapi dilema kompleks antara kewajiban moral melestarikan bahasa leluhur dengan segala kompleksitas tingkat bahasanya (*sor-singgih basa*) dan tuntutan pragmatis dari sistem pendidikan nasional serta ekonomi global yang menjadikan penguasaan bahasa Indonesia dan Inggris sebagai sebuah keniscayaan (Kirkpatrick & Liddicoat, 2017). Penelitian ini berupaya memetakan dan menganalisis pilihan bahasa yang dilakukan oleh kelompok strategis ini, dengan fokus pada dinamika di

dalam rumah tangga mereka.

## LANDASAN TEORI

### Domain of Language Use (Fishman, 1965)

Teori Fishman menyatakan bahwa pilihan bahasa dapat diprediksi berdasarkan domain sosial tertentu yang merupakan konvergensi antara topik pembicaraan, partisipan, dan lokasi. Domain-domain yang relevan dalam konteks keluarga meliputi domain keluarga, pendidikan, dan agama/adat. Teori ini berguna untuk menganalisis bagaimana sebuah keluarga muda mungkin menggunakan bahasa Bali dalam domain adat (saat upacara atau berbicara dengan orang tua/leluhur), tetapi beralih ke bahasa Indonesia dalam domain pendidikan (membantu PR anak) atau percakapan sehari-hari antar suami-istri.

### Communication Accommodation Theory (Giles & Smith, 1979)

Teori ini menjelaskan bagaimana penutur menyesuaikan gaya bicara mereka (konvergensi) atau justru mempertahankan perbedaan (divergensi) untuk menegaskan identitas sosial. Dalam konteks keluarga muda Bali, orang tua dapat melakukan konvergensi dengan menggunakan bahasa Indonesia kepada anak-anak untuk memudahkan komunikasi dan mempersiapkan mereka untuk dunia sekolah. Sebaliknya, mereka mungkin sengaja melakukan divergensi dengan tetap konsisten menggunakan bahasa Bali halus kepada kakek-nenek sebagai strategi untuk mengajarkan dan menegaskan nilai-nilai hormat serta identitas kultural. Konsep Diglosia (Ferguson, 1959) juga akan digunakan untuk menganalisis hierarki antara bahasa Bali (H dan L variants) dan bahasa Indonesia dalam masyarakat Bali kontemporer.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus kolektif (*collective case study*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam dan membandingkan berbagai kasus (keluarga muda) dalam konteksnya yang alamiah, untuk memahami fenomena pilihan bahasa secara holistik (Stake, 1995).

### Partisipan dan Teknik Pengambilan Sampel

Partisipan dalam penelitian ini adalah 10 pasangan orang tua muda (total 20 individu) yang memenuhi kriteria berikut:

- 1) Berusia antara 25 - 40 tahun.
- 2) Menikah dan memiliki setidaknya satu anak berusia antara 2 - 8 tahun (usia kritis akuisisi bahasa).
- 3) Minimal satu dari pasangan (baik suami atau istri) adalah penutur asli bahasa Bali dan dibesarkan dalam keluarga Bali.
- 4) Menetap di wilayah urban Denpasar atau Badung (misalnya: Denpasar Selatan, Kuta, Sanur) minimal selama 5 tahun terakhir.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dan snowball sampling. Peneliti awalnya merekrut partisipan melalui jaringan pribadi dan komunitas parenting Bali, kemudian meminta rekomendasi partisipan lain yang memenuhi kriteria.

### Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama selama periode Juni - Agustus 2025:

- 1) **Wawancara Semi-Terstruktur Mendalam:** Setiap pasangan diwawancara secara terpisah dan bersama-sama. Wawancara dilakukan dalam setting yang nyaman bagi partisipan (rumah atau kafe). Pedoman wawancara mencakup pertanyaan tentang:
  - Riwayat bahasa dan identitas linguistik masing-masing orang tua.
  - Kebijakan bahasa eksplisit maupun implisit dalam keluarga.
  - Pola bahasa yang digunakan dalam berbagai aktivitas dan situasi domestik.
  - Persepsi tentang bahasa Bali, Indonesia, dan Inggris.
  - Tantangan dan motivasi dalam pengasuhan multilingual.
  - Peran keluarga besar dalam keputusan berbahasa.
- 2) **Observasi Partisipan Naturalistik:** Peneliti melakukan observasi selama 2-3 jam di setiap keluarga pada momen interaksi alami, seperti:
  - Waktu makan malam.
  - Waktu bermain anak dan orang tua.
  - Saat anak mengerjakan PR.
  - Interaksi melalui telepon/video call dengan kakek-nenek.Catatan lapangan dibuat untuk mendokumentasikan praktik bahasa aktual, termasuk campur kode, alih kode, dan konteks penggunaannya.

### Teknik Analisis Data

Data dari transkrip wawancara dan catatan observasi dianalisis menggunakan Analisis Tematik model Braun & Clarke (2006), yang meliputi tahapan:

- 1) Familiarisasi dengan Data: Membaca berulang kali transkrip dan catatan.
- 2) Pembuatan Kode Awal: Menandai potongan data yang menarik.
- 3) Pencarian Tema: Mengelompokkan kode-kode yang memiliki kemiripan menjadi tema potensial.
- 4) Peninjauan Tema: Memeriksa konsistensi tema dengan keseluruhan data.
- 5) Pendefinisian dan Pemberian Nama Tema: Memperjelas esensi setiap tema.
- 6) Pembuatan Laporan: Menyajikan narasi analisis yang didukung oleh kutipan dan bukti data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pola-Pola Pilihan Bahasa

**Tabel 1. Ringkasan Pola Pilihan Bahasa pada 10 Keluarga Partisipan**

| Pola Pilihan Bahasa                 | Jumlah Keluarga | Deskripsi Singkat                                       |
|-------------------------------------|-----------------|---------------------------------------------------------|
| Pola Berbasis Domain                | 6               | Pemisahan yang jelas berdasarkan topik dan partisipan.  |
| Pola Satu Orang, Satu Bahasa (OPOL) | 2               | Satu orang tua bahasa Bali, satu lagi bahasa Indonesia. |

| Pola Pilihan Bahasa      | Jumlah Keluarga | Deskripsi Singkat                                     |
|--------------------------|-----------------|-------------------------------------------------------|
| Pola Campur Kode Dinamis | 2               | Percampuran bahasa Indonesia dan Bali secara konstan. |

#### Data Pendukung:

- 1) **Keluarga 03 (Pola Berbasis Domain):** Ibu Ayu (32) menjelaskan, *"Saya pakai bahasa Indonesia kalau urusan sekolah, baca buku, atau ngomong serius sama anak. Tapi kalau ke pura atau ngobrol sama orang tua saya, ya wajib pakai Basa Bali Alus. Biar anak lihat konteksnya."* Observasi mengonfirmasi hal ini; saat menelepon ibunya, Ibu Ayu langsung beralih dari bahasa Indonesia ke Bali Alus.
- 2) **Keluarga 07 (Pola OPOL):** Bapak Putu (35) konsisten berbahasa Bali (Biasa) kepada anaknya, sementara istrinya, Ibu Komang (33), selalu berbahasa Indonesia. Ibu Komang beralasan, *"Saya takut kalau saya campur, dia jadi bingung. Biar dia tahu, sama Papa harus jawab pakai Bali, sama Mama pakai Indonesia."*
- 3) **Keluarga 09 (Pola Campur Kode):** Dalam observasi, percakapan mereka sangat dinamis. *"Nak, tolong ambilkan dulang itu, taruh di meja."* (Nak, tolong ambilkan nampan itu, taruh di meja). Campur kode terjadi untuk kata benda spesifik (dulang).

#### Bahasa sebagai Ahli Waris Budaya dan Modal Sosial

- 1) **Motivasi Pelestarian (Warisan Budaya):** Hampir semua partisipan (9 dari 10) menyatakan kekhawatiran akan punahnya bahasa Bali. Bapak Made (38) dari Keluarga 05 menyatakan, *"Saya merasa bersalah kalau anak saya tidak bisa bahasa Bali. Itu identitas kita. Nanti di upacara-upacara dia tidak akan paham maknanya."*
- 2) **Motivasi Pragmatis (Modal Sosial):** Semua partisipan sepakat bahwa bahasa Indonesia adalah "kunci masa depan". Ibu Desak (29) dari Keluarga 02 menjelaskan, *"Dunia sekolah dan kerjanya nanti pakai Indonesia. Kalau tidak fasih, dia akan ketinggalan."* Selain itu, 4 keluarga secara aktif memperkenalkan bahasa Inggris melalui lagu dan aplikasi edukasi, yang mereka sebut sebagai "nilai tambah".

#### Kompetensi yang Menurun dan Strategi Akomodasi

- 1) **Kendala Kompetensi Bahasa Bali Alus:** Sebanyak 7 dari 10 orang tua mengakui keterbatasan mereka dalam berbahasa *Bali Alus*. Ibu Luh (30) mengaku, *"Saya sendiri saja tidak begitu paham perbedaan singgih-nya. Jangankan ngajarin anak, ngomong sama orang tua saja kadang salah."* Hal ini menyebabkan mereka lebih sering menggunakan bahasa Bali Biasa atau menghindari penggunaannya sama sekali.
- 2) **Akomodasi untuk Menjaga Hubungan:** Penggunaan bahasa Bali Alus kepada mertua adalah bentuk akomodasi konvergensial yang sangat kentara. Bapak Wayan (36) dari Keluarga 10 berkata, *"Wajib hukumnya pakai singgih kalau ngomong sama mertua. Itu bentuk hormat. Meski susah, harus dipaksakan, daripada dianggap tidak beradab."* Observasi menunjukkan bahwa upaya ini, meski terkadang terbata-bata, sangat dihargai oleh generasi yang lebih tua.

#### Peran Teknologi dan Strategi Akomodasi

Temuan yang muncul dan tidak terduga adalah peran teknologi. Semua keluarga melaporkan bahwa paparan terhadap YouTube dan televisi berbahasa Indonesia sangat

mempengaruhi preferensi bahasa anak. Anak dari Keluarga 04 lebih sering menanggapi dalam bahasa Indonesia bahkan ketika diajak bicara bahasa Bali, karena ia menghabiskan waktu berjam-jam menonton channel YouTube Indonesia. Hal ini menjadi tantangan baru bagi orang tua dalam menciptakan lingkungan bahasa yang mereka inginkan.

## Pembahasan

### Negosiasi Domain dan Hierarki Bahasa dalam Keluarga

Temuan bahwa Pola Berbasis Domain merupakan pola yang paling dominan (6 dari 10 keluarga) secara kuat mendukung teori Domain of Language Use karya Fishman (1965). Data menunjukkan bahwa keluarga muda Bali telah membuat "pembagian tugas" yang jelas bagi setiap bahasa dalam repertoar linguistik mereka. Bahasa Bali, khususnya varian Alus, dikonsolidasikan di domain keluarga besar dan religi/adat. Sementara itu, bahasa Indonesia mendominasi domain pendidikan dan pengasuhan sehari-hari.

Pembagian ini merefleksikan keadaan diglosia ganda (double diglossia) dalam masyarakat Bali kontemporer. Pertama, terdapat diglosia internal dalam bahasa Bali sendiri, antara varian Alus (H) dan Biasa (L). Kedua, terdapat hierarki yang lebih luas dimana bahasa Indonesia kini sering kali mengambil peran sebagai H (bahasa formal, pendidikan, kemajuan), mendorong bahasa Bali secara keseluruhan ke posisi yang lebih L (informal, tradisi, keluarga) dalam banyak konteks, kecuali dalam ritual adat dimana Bali Alus tetap menjadi H tertinggi. Keluarga-keluarga dalam studi ini secara aktif mengelola hierarki yang kompleks ini melalui pembagian domain di rumah tangga mereka.

### Strategi Akomodasi sebagai Bentuk Manajemen Identitas dan Relasi

Communication Accommodation Theory (Giles & Smith, 1979) memberikan lensa yang tepat untuk memahami motivasi di balik pola-pola yang diamati.

- **Konvergensi ke Bahasa Indonesia:** Keputusan mayoritas orang tua untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai lingua franca dengan anak-anak mereka adalah bentuk konvergensi yang strategis. Mereka menyesuaikan bahasa mereka untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif dan, yang lebih penting, untuk mengakomodasi masa depan anak-anak mereka ke dalam masyarakat Indonesia yang lebih luas. Ini adalah tindakan investasi linguistik untuk mobilitas sosial.
- **Divergensi yang Disengaja:** Sebaliknya, penggunaan konsisten bahasa Bali (Alus maupun Biasa) dalam interaksi dengan kakek-nenek adalah bentuk divergensi. Tindakan ini sengaja dilakukan untuk menegaskan identitas ke-Bali-an dan mempertahankan batas budaya. Seperti yang terlihat pada data, upaya keras Bapak Wayan untuk menggunakan singgih kepada mertua meski terbata-bata, adalah sebuah strategi untuk mendapatkan persetujuan sosial dan menunjukkan penghormatan, yang merupakan nilai inti dari budaya Bali.
- **Pola OPOL sebagai Konvergensi yang Terkodefikasi:** Pola Satu Orang, Satu Bahasa (OPOL) dapat dilihat sebagai bentuk long-term convergence yang telah dilembagakan. Setiap orang tua secara konsisten menampilkan satu identitas linguistik yang berbeda kepada anak, menciptakan lingkungan yang dapat diprediksi bagi anak untuk mengakuisisi kedua bahasa tersebut. Ini adalah strategi akomodasi yang tidak ditujukan pada lawan bicara secara langsung, tetapi pada tujuan jangka panjang pembentukan identitas bilingual anak.

### Orang Tua Muda sebagai “Agen” di Tengah Keterbatasan

Temuan tentang menurunnya kompetensi bahasa *Bali Alus* di kalangan orang tua muda mengungkap sebuah paradoks. Di satu sisi, mereka memiliki keinginan kuat untuk menjadi agen pelestarian budaya. Di sisi lain, mereka sendiri adalah produk dari sistem pendidikan dan sosialisasi yang mungkin telah mengikis kemahiran mereka dalam varian bahasa yang paling bernilai budaya.

Kondisi ini memaksa mereka untuk mengambil pilihan-pilihan strategis yang pragmatis:

- 1) Mereka mengajarkan apa yang mereka kuasai, sehingga bahasa Bali Biasa yang lebih banyak ditransmisikan.
- 2) Mereka "mengalihdayakan" pembelajaran *Bali Alus* kepada kakek-nenek (domain keluarga besar) dan lingkungan adat.
- 3) Mereka fokus pada pelestarian leksikon dan frasa kunci, yang sering kali muncul dalam pola campur kode, sebagai cara untuk mempertahankan "rasa" dan "jiwa" ke-Bali-an dalam komunikasi sehari-hari.

Dengan demikian, mereka adalah agen pelestarian yang tidak sempurna, tetapi melakukan yang terbaik dalam kapasitas mereka dengan sumber daya linguistik yang mereka miliki.

### Implikasi terhadap Vitalitas Bahasa Bali

Studi ini mengonfirmasi bahwa transmisi bahasa Bali dalam keluarga urban Bali sedang dalam keadaan transisi yang kritis. Sementara bahasa Bali belum kehilangan penuturnya, terjadi pergeseran yang signifikan dalam varian dan domain penggunaannya.

- 1) **Ancaman:** Dominasi bahasa Indonesia di domain inti pengasuhan anak dan disrupsi dari media digital berpotensi meminggirkan bahasa Bali menjadi sekadar "bahasa tambahan" atau "bahasa seremonial" bagi generasi mendatang. Melemahnya transmisi *Bali Alus* mengancam kelangsungan sistem sopan-santun yang menjadi tulang punggung budaya Bali.
- 2) **Peluang:** Kesadaran yang tinggi di kalangan orang tua muda tentang pentingnya pelestarian bahasa Bali adalah aset yang berharga. Pola-pola yang mereka terapkan, meski tidak ideal, menunjukkan resistensi terhadap kepunahan bahasa. Kebijakan yang mendukung, seperti materi pembelajaran *Bali Alus* yang menarik dan kontekstual bagi keluarga muda, dapat memanfaatkan kesadaran ini untuk memperkuat vitalitas bahasa.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pilihan bahasa dalam keluarga muda Bali adalah sebuah proses yang dinamis, strategis, dan penuh dengan negosiasi. Mereka bukanlah entitas yang pasif diterpa arus globalisasi, melainkan aktor yang aktif merancang ekologi linguistik rumah tangga mereka dengan mempertimbangkan nilai budaya, modal sosial, dan relasi keluarga. Keputusan untuk menggunakan bahasa Bali, Indonesia, atau campuran keduanya merupakan cerminan dari upaya mereka untuk membentuk identitas anak-anak yang "*think globally, act locally*" – berwawasan global namun tetap berakar pada budaya Bali.

Implikasi teoretis dari studi ini adalah perlunya penyempurnaan model-domain Fishman dengan mempertimbangkan faktor agentivity orang tua dan tekanan disruptif dari teknologi digital. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi masukan berharga bagi pemerintah daerah dan LSM kebudayaan untuk merancang program pelestarian bahasa yang

tepat sasaran, yaitu dengan mendukung orang tua muda sebagai garda terdepan dalam transmisi bahasa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arka, I. W. (2013). Language management and minority language maintenance in (eastern) Indonesia: Strategic issues. *Language Documentation & Conservation*, 7, 74-105.
- [2] Artawa, K. (2017). Pemertahanan bahasa Bali di era globalisasi. *Jurnal Kajian Bali*, 7(2), 1-18.
- [3] Astuti, D. P. (2021). The Role of Digital Media in Family Language Policy of Javanese Multilingual Families. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(1), 230-240.
- [4] Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- [5] Cole, D., & Hobbis, G. (2020). Digital media, Balinese language maintenance and new media literacy. *Indonesia and the Malay World*, 48(142), 295-315.
- [6] Dwiraharja, S., & Purnawati, K. (2021). Language shift and family language policy among Balinese transmigrant families. *Linguistica Indonesiana*, 39(2), 89-104.
- [7] Fishman, J. A. (1965). Who speaks what language to whom and when? *La Linguistique*, 1(2), 67-88.
- [8] Giles, H., & Smith, P. M. (1979). Accommodation theory: Optimal levels of convergence. In H. Giles & R. N. St. Clair (Eds.), *Language and social psychology* (pp. 45-65). Oxford: Blackwell.
- [9] Kirkpatrick, A., & Liddicoat, A. J. (2017). Language education policy and practice in East and Southeast Asia. *Language Teaching*, 50(2), 155-188.
- [10] Pastika, I. W. (2018). Language attitudes of Balinese speakers towards Balinese, Indonesian and English. *Journal of Language Teaching and Research*, 9(3), 477-485.
- [11] Spolsky, B. (2009). *Language management*. Cambridge University Press.
- [12] Sukarma, I. W. (2019). Sikap bahasa generasi muda Bali terhadap bahasa Bali. *Jurnal Ilmiah Linguistik dan Sastra*, 5(1), 45-58.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN